

**STRATEGI PELATIHAN RETORIKA DAKWAH DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIDATO SANTRI  
PONDOK PESANTREN MODERN MAKKAH KARTA JAYA  
NEGARA BATIN WAY KANAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu  
Komunikasi dan Penyiaran Islam



**Oleh:**

**Ibrahim Saleh  
NPM. 1741010034**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

**STRATEGI PELATIHAN RETORIKA DAKWAH DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIDATO SANTRI  
PONDOK PESANTREN MODERN MAKKAH KARTA JAYA  
NEGARA BATIN WAY KANAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si  
Pembimbing II : Subhan Arif, M.A g



**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

## ABSTRAK

Strategi adalah konsep atau upaya dalam suatu kegiatan dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi yang dimaksud penulis disini adalah strategi dari pelatihan retorika dakwah dalam kemampuan berpidato santri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pelatihan retorika dakwah dalam kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *field research* atau lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ustad Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan yaitu sebanyak 25 orang dan seluruh santri Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan sebanyak 980 orang santri yang terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan, akan tetapi yang menjadi subyek populasi penelitian adalah santri yang tinggal di asrama dan berada di kelas 8 pada Madrasah Tsanawiyah Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan yaitu sebanyak 120 orang santri laki-laki dan perempuan. Teknik dalam pengambilan sample adalah menggunakan *Simple Random Sampling*. Dalam hal ini penulis mendapatkan sample sebanyak 15 orang. Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yakni secara umum strategi pelatihan retorika dakwah terhadap kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren Makkah Karta Jaya dikatakan cukup baik, hal tersebut dapat terlihat beberapa kesimpulan yaitu: Strategi dan metode yang digunakan dalam pelatihan pidato dinilai sudah cukup tepat, karena dapat dengan mudah dipahami oleh santri. Sehingga dampak yang diperoleh, santri dapat memahami semua materi yang diberikan pelatih, wawasan santri lebih terbuka, santri dapat mengolah kata dengan baik, santri lebih percaya diri, mental santri lebih berani untuk berpidato di depan banyak orang, pemberian materi secara bertahap, dan juga proses pelatihan sudah cukup baik sesuai dengan hasil yang ingin dicapai dari kegiatan pelaksanaan pelatihan retorika dakwah di Pondok Pesantren.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IBRAHIM SALEH  
NPM : 1741010034  
Jurusan/prodi : Komunikasi dan penyiaran islam  
Fakultas : Dakwah dan ilmu komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Strategi Pelatihan Retorika Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan,*" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri bukan duplikasi ataupun saduran dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu ada bukti penyimpangan dalam karya ini. Maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya yang buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2021

Yang membuat,



IBRAHIM SALEH

1741010034





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul : Strategi Platihan Retorika Dakwah Dalam  
Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri  
Pondok Pesantren Modern Makkah Karta jaya  
Negara Batin Way Kanan  
Nama : IBRAHIM SALEH  
NPM : 1741010034  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Telah di periksa oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, maka untuk itu  
pembimbing I dan Pembimbing II menyetujui disidangkan dan  
dipertahankan dalam munaqosah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung.


Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si**  
NIP. 195707151987031003

  
**Subhan Arif, M.Ag**  
NIP. 196807201996031002

Mengetahui  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

  
**M. Apun Syaripudin, M.Si**  
NIP. 1973031919977031001





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan berjudul” **Strategi Plathihan Retorika Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Modern Makkah Karta jaya Negara Batin Way Kanan**” disusun oleh **Ibrahim Saleh**, NPM: **1741010034**, Program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal:

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos. M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris** : **Septy Anggrainy, M.Pd** (.....)

**Penguji I** : **Dr. Khairullah, S.Ag., MA** (.....)

**Penguji II** : **Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si** (.....)

**Penguji Pendamping:** **Subhan Arif, M. Ag** (.....)

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah SWT. Karena atas Rahmat dan hidayahnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan iman, taqwa dan rasa sabar. Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua ku bapak Wancik dan Ibunda Jisah berkat kasih sayang, kesabarannya, ketulusan yang memberi motivasi untuk terus bersemangat. Terimakasih untuk kedua orang tua ku atas do'a dan perjuangan serta tetesan air keringat yang engkau keluarkan tak terhitung sehingga saya sampai pada keberhasilan menyelesaikan kuliah.
2. Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada adek saya Samsudin dan semua sanak saudara baik itu saudara kandung maupun yang bukan dan terima kasih kepada Debi Pratama, Irma Lestari, Apri Irawan yang telah membantu baik itu tenaga pikiran maupun yang lainnya, tanpa mengenal kata bosan dan secara terus menerus dalam menyelesaikan skripsi ini.

## PERSETUJUAN

Judul : **STRATEGI PELATIHAN RETORIKA DAKWAH  
DALAM KEMAMPUAN BERPIDATO SANTRI  
PONDOK PESANTREN MODERN MAKKAH KARTA  
JAYA NEGARA BATIN WAY KANAN**

Nama : Ibrahim Saleh

NPM : 1741010034

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Telah di periksa oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, maka untuk itu pembimbing I dan Pembimbing II menyetujui disidangkan dan dipertahankan dalam munaqosah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. M. Nasorr, M.Si**  
NIP. 195707151987031003

**Subhan Arif, M.Ag**  
NIP. 196807201996031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**M.Apun Syaripudin, M.Si**  
NIP. 197209291998031003



## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Al-mujadalah ayat 11)



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Ibrahim Saleh, dilahirkan di negara batin way kanan pada 17 September 2000, anak ke satu dari dua bersaudara, pasangan Bapak Wancik dan Ibu Jisah. Adapun pendidikan yang telah ditempuh, dimulai dari:

1. SDN1 Negara Batin Way Kanan Lampung, lulus tahun 2011.
2. MTS Pondok Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan Lampung, lulus tahun 2014.
3. MAN 1 Kota Bumi Lampung Utara Lampung, lulus tahun 2017.
4. Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017 dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Selain sebagai mahasiswa penulis juga menggali dan mengembangkan potensinya dilembaga. Adapun organisasi yang pernah penulis ikuti diantaranya:
  1. UKMF Rumah Dai fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2017-2021.
  2. HIMA WAYKA uin raden intan lampung pada tahun 2017 sampai 2021

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur di hadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan ilahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan salam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepenyiaran.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si , selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak M. Apun Syaripuddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos. I , selaku Sekretaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku pembimbing I terima kasih atas segala support dan bimbingannya.
5. Bapak Subhan Arif, M.Ag selaku pembimbing II terima kasih atas segala bimbingannya.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.
7. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



8. Sahabat-sahabat jurusan KPI A angkatan 2017 terimakasih kepada kalian yang telah memberikan warna dalam hidupku.
9. Sahabat-sahabat satu perjuangan yakni Debi Pratama Terimakasih atas support dari kalian semua.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

Bandar Lampung, Juni 2021

Ibrahim Saleh



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	
<b>MOTTO .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Idenfikasi Dan Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
G. Metode Penelitian .....	10
H. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	13
I. Metode Pengumpulan Data.....	14
J. Analisis Data.....	16
<b>BAB II PELATIHAN RETORIKA DAKWAH DALAM</b> <b>KEMAMPUAN BERPIDATO .....</b>	
<b>A. Pelatihan.....</b>	<b>18</b>
1. Pengertian Pelatihan.....	18
2. Tujuan dan Manfaat Pelatihan .....	29
3. Komponen-Komponen Pelatihan.....	22
4. Prinsip-Prinsip Pelatihan.....	24
<b>B. Retorika Dakwah .....</b>	<b>28</b>
1. Pengertian Retorika.....	28
2. Manfaat Retorika.....	29
3. Perinsip Retorika.....	30
4. Retorika Dakwah.....	31
5. Tujuan Retorika Dakwah .....	35
6. Aspek Peendukung Retorika Dakwa.....	36

<b>C. Pidato.....</b>	<b>42</b>
1. Pengertian Pidato .....	42
2. Persiapan Pidato.....	44
3. Kerangka Susunan Pidato .....	46

### **BAB III STRATEGI PELATIHAN RETORIKA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIDATO SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN MAKKAH KARTA JAYA NEGARA BATIN WAY KANAN .....**

<b>A. Gambaran Umum Pondok Pesantren .....</b>	<b>47</b>
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren .....	47
2. Profil Pondok Pesantren .....	49
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren .....	50
4. Tugas Dan Fungsi Organisasi.....	51
5. Metode Pembelajaran .....	51
6. Struktur Organisasi.....	51
7. Kegiatan Santri Pondok Pesantren .....	53
<b>B. Strategi Pelatihan Muhadarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan .....</b>	<b>56</b>

### **BAB IV ANALISI STRATEGI PELATIHAN MUHADARAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIDATO SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN MAKKAH KARTA JAYA NEGARA BATIN WAY KANAN .....**

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	73

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penulisan skripsi ini maka penulis akan menjelaskn secara satu persatu. Adapun skripsi ini adalah, **“Strategi Pelatihan Retorika Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan,”** Adapun penjelasan secara singkatnya adalah sebagai berikut:

Strategi adalah konsep atau upaya untuk mengarahkan potensi sumber daya ke dalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Menurut Anwar Arifin, strategi adalah sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dilakukan guna mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa strategi adalah konsep atau upaya dalam suatu kegiatan dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut yang penulis maksud yakni strategi dari pelatihan retorika dakwah dalam kemampuan berpidato santri.

Pelatihan sebagai suatu proses perencanaan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan atau keahlian melalui pembelajaran untuk meningkatkan kinerja.<sup>3</sup>

Menurut Siagian pelatihan adalah sebagai suatu keseluruhan proses, teknik dan metode belajar mengajar dalam kerangka mengalihkan suatu pengetahuan dari

---

<sup>1</sup> Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 165.

<sup>2</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armico, 1989), h. 55.

<sup>3</sup> Tobari, *Membangun Budaya Organisasi Pada Instansi Pemerintahan*; Edisi 1, Cetakan 2, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 18

seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka proses pelatihan harus mengandung unsur-unsur pokok kurikulum, metode dan teknik pembelajaran, instruktur (guru) dan sarana/prasarana serta dana yang memadai.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, pelatihan adalah usaha yang terencana dari organisasi untuk menguasai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi, dimana yang penulis maksud adalah strategi pelatihan muhadarah dalam kemampuan berpidato.

Retorika sebagai ilmu dalam hal ini untuk merancang, menata dan menampilkan tutur kata yang persuasive relevansi yang tinggi, dan memainkan peranan yang besar sekali dalam masalah kepemimpinan.<sup>5</sup>

Retorika secara lebih luas retorika dianggap sebagai pertunjukan teater yang sangat menarik, meriah, memukau penontonnya namun hanya diperankan oleh satu pemain aja.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud peneliti, retorika adalah suatu seni seseorang dalam bertutur kata atau mengajak kepada orang lain, dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga yang mendengarkan terkesan atas apa yang diucapkannya. Berdasarkan pengertian tersebut retorika di sini adalah suatu seni seseorang dalam bertutur kata untuk mengajak orang dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam meningkatkan kemampuan berpidato pada

---

<sup>4</sup> Ibid,h.20-21

<sup>5</sup> Samsul Sunir Amin, Ilmu Dakwah, ( Jakarta: Amza,2013 ),. h. 171

<sup>6</sup> Dwi Candor Trio, *Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*, ( Yogyakarta: Irtikaz, 2010 ), h.15.

santri Di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dengan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Rakhmat menyatakan pidato adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas adalah yang menjadi fokus penelitian adalah strategi pelatihan retorika dakwah dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan dimana santri yang dimaksud peneliti adalah santri yang berada di madrasah Pesantren Modern Makkah Karta Jaya adalah seluruh santri kelas 8 di mana para santri sudah mendapatkan pelatihan retorika dalam berpidato

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan penulis memilih judul ini untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Retorika adalah suatu teknik kemampuan dalam berpidato dimana dalam berpidato ini dituntut untuk dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam pidato tersebut kepada pendengar, hal tersebut menjadi mudah jika mengetahui teknik penyampaian pada saat melakukan pidato.

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern (Pendekatan Praktis), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 78.



2. Sumber data lapangan yang mudah didapat dan dipahami, karena penulis memahami lokasi penelitian. Sehingga akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

### C. Latar Belakang Masalah

Berbicara komunikasi dalam berpidato berarti membicarakan bagaimana komunikasi dalam berpidato dan relevansi keduanya, dengan komunikasi yang baik maka mempermudah menguasai teknik dalam berpidato dan bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Melalui bahasa kita bisa melakukan kegiatan komunikasi dan mendapatkan informasi-informasi yang bermanfaat.

Komunikasi dan bahasa merupakan komponen penting dalam kemampuan berbicara karena tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum. Namun ketrampilan berpidato ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal hambatan dalam kemampuan kegiatan berpidato.

Hambatan itu bisa datang dari pembicara sendiri (internal) dan yang datang dari luar pembicara (eksternal), kegiatan ini merupakan kegiatan ini membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Sikap mental yang perlu dibina dalam kegiatan ini adalah sikap komunikasi, rasa percaya diri, dan rasa kepemimpinan dalam hal ini rasa percaya diri dari pembicara bahwa dirinya mampu mengatur, menguasai dan menjalani suasana akrab dengan pendengarnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Rusmiati dan Yulianto, Peningkatan Keterampilan Proses Sains dengan Menerapkan Model Pembelajaran Based-Instruction, 2009, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 5(1):75-78

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ketrampilan berpidato masih menjadi ketrampilan yang kurang diminati oleh para peserta didik, bahkan disuruh berbicara di depan kelas saja terkadang masih enggan untuk melakukannya, hal ini mengalami kesulitan karena merasa malu, grogi, takut, ataupun karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki.

Hal tersebut karena dalam berpidato dituntut untuk dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam pidato tersebut kepada pendengar. Pesan yang terkandung dalam pidato yang ingin disampaikan pada pendengar dapat tersampaikan jika para peserta didik mengetahui teknik penyampaian pada saat melakukan pidato dengan baik.

Retorika adalah suatu pertolongan yang menuntun secara aktif dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan dalam bentuk pidato di depan khalayak ramai atau proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan potensi individu melalui pelatihan pidato atau mengemukakan pikiran atau wacana yang telah disiapkan untuk diucapkan di khalayak ramai.<sup>10</sup>

Retorika memiliki pencapaian tujuan yang mengutamakan pemerolehan keterampilan berpidato untuk melakukan komunikasi. Hal ini diajarkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Retorika merupakan penyajian dengan menggunakan situasi tiruan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh suatu pemahaman hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Pada ini para peserta didik dilibatkan untuk melakukan simulasi berpidato hal tersebut dapat memperoleh pemahaman

---

<sup>10</sup> Amirullah, Pengantar Manajemen, (2014: 5)

mengenai maksud dari pidato tersebut dan mengungkapkan pesan apa yang ingin disampaikan dari pidato tersebut. Pemberian materi ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berbagai keperluan.

Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan, merupakan salah satu pondok modern dimana ada pondok pesantren yang begitu ingin membangun karakter dan memberikan keterampilan kepada para santrinya. Pesantren yang mempunyai Santri yang hampir mencapai 800 Santri, dan santri semuanya wajib mukim berasal dari daerah sekitar, juga datang dari berbagai daerah luar Way Kanan.<sup>11</sup>

Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan memiliki potensi yang bagus, totalitas kehidupan sehari-hari di dalam komplek pondok pesantren mengenai peningkatan keterampilan, karakter santri tidak hanya pendidikan yang diajarkan tetapi diajari arti kehidupan yang berlandaskan moralitas karakter dibangun yang memiliki keterampilan.

Maka dari itu, Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan menjadikan tempat untuk menimba ilmu agar anak-anak/remaja menjadi lebih baik dan siap untuk tantangan kedepan harus diberikan keterampilan agar menjadi lebih baik di masa depannya.

Dari sinilah kajian yang dilihat dari pelatihan keterampilan para santri. Dari latar belakang masalah di atas, penulis lebih jauh mengangkatnya kedalam bentuk skripsi yang berjudul Strategi Pelatihan Retorika Dakwah Dalam Meningkatkan

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan pada tanggal 14 November 2019



Kemampuan Berpidato Santri Di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

#### **D. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

##### **1. Identifikasi Masalah**

Menurut Mohammad Ali, identifikasi masalah adalah merupakan rumusan dan deskripsi tentang analisis ruang lingkup masalah yang dirumuskan baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa identifikasi masalah menjelaskan aspek-aspek masalah yang bisa muncul dari tema atau judul yang telah dipilih, maka identifikasi masalah itu merupakan pengungkapan masalah yang akan timbul dan diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yakni;

- a. Strategi pelatihan
- b. Retorika dakwah
- c. Meningkatkan kemampuan berpidato
- d. Santri Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan
- e. Proses strategi pelatihan retorika dakwah

---

<sup>12</sup> Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1992), h. 42

- f. Strategi pelatihan retorika dakwah dalam meningkatkan kemampuan berpidato Santri Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, bahwa penelitian ini membatasi permasalahan dan hanya akan membahas pada:

- a. Proses strategi pelatihan retorika dakwah
- b. Strategi pelatihan retorika dakwah dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

## E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang perlu dipecahkan berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka dapat penulis rumuskan masalahnya yakni; bagaimana strategi pelatihan retorika dakwah dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan?

## F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pelatihan retorika dakwah dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

## **B. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan waawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Dakwah dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi kalangan Akademis: Menambah khazanah penelitian bagi UIN Raden Intan Lampung jurusan Komunikasi pada khususnya dan jurusan komunikasi di Indonesia pada umumnya. Menjadi refrensi bagi penelitian sejenis.
- 2) Bagi pihak-pihak yang terkait ustadz dengan santri dalam komunikasi Menjadi data refrensi ilmiah untuk diproses lebih lanjut dalam kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

## G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.<sup>13</sup> Karena penulis bertemu langsung santri di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

#### b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian penulis pada karya ilmiah ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).<sup>14</sup> Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang kemampuan berpidato santri

---

<sup>13</sup>M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>14</sup>Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS , 2014), h.179.

di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Sumber Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto Pengertian data primer yaitu data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara.<sup>15</sup>

Adapun dalam penelitian ini adalah seluruh ustad Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan yaitu sebanyak 25 orang dan seluruh santri Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan sebanyak 980 orang santri yang terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan, akan tetapi yang menjadi subyek penelitian adalah santri yang tinggal di asrama dan berada di kelas 8 pada Madrasah Tsanawiyah Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan yaitu sebanyak 120 orang santri laki-laki dan perempuan.

### b. Sumber data Skunder

Menurut Sugiono data sekunder yaitu sumber data yang diperbolehkan dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Dr.SitiKurnia Rahayu,SE.,M.Ak.,Ak.,CA, et. al. *Jurnal Riset Akutansi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia) 2016,h 23

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.23



Dari skunder yang diteliti, agar lebih spesifik perlu adanya pemilihan khusus objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan simple random sampling, kemudian menurut Sugiyono Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota dari primer yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam primer itu.<sup>17</sup> Dalam hal ini penulis mendapatkan sebanyak 15 orang yakni yang terdiri dari 2 orang ustad dan 8 orang santri laki-laki dan 5 orang santri perempuan yang diambil secara acak dari kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

#### **H. Kajian Relevan Terdahulu**

Untuk menjadi bahan telaah dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu sebagai contoh dan perbandingan adalah skripsi berjudul,

1. Penelitian yang berjudul Meningkatkan Pembelajaran Berpidato Dengan Metode Pemodelan Di Kelas Ix-A Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kanigoro Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang karya Sugiono, Hj. Titik Harsiati dan Nurchasanah, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana proses pembelajaran berpidato meningkat, dan secara kuantitatif, hasil pembelajaran berpidato juga meningkat. Dalam penelitian ini sangat berbeda dengan apa yang ingin penulis teliti karena penulis fokus akan strategi pelatihan muhadarah dalam kemampuan berpidato santri.

---

<sup>17</sup> Ibid

2. Penelitian yang berjudul, Pelatihan Pidato Sebagai Latihan Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa oleh Sulistiwati Ningsih Adapun metode yang digunakan siswa adalah metode manuskrip. Siswa melakukan latihan pidato sebelum tampil pada program kegiatan pidato. Siswa berlatih dengan membaca teks atau naskah pidato secara berulang-ulang. Dalam penelitian hampir sama dengan yang akan penulis teliti tetapi yang membedakan adalah proses pelatihan nya karena peneliti fokus juga dengan strategi pelatihan tidak hanya dengan pelatihan muhadarahnya saja.

### **I. Metode Pengumpulan Data**

Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data sebagai berikut:

#### **1. Wawancara (*Interview*)**

Metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden<sup>18</sup>

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur

---

<sup>18</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 63.

sering juga disebut wawancara baku. Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.<sup>19</sup>

Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi ustadz dengan santri kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan.

## 2. Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung”.<sup>20</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi *non partisipan*, yaitu observasi yang tidak turut ambil bagian melibatkan

---

<sup>19</sup> Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 62

<sup>20</sup> Kartini kartono, *op cit.*, h. 32.

peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan. Penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada objek penelitian.

Dalam prakteknya penulis mengobservasi kegiatan di pondok pesantren untuk melihat seperti apa kemampuan berpidato santri di Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan setelah melakukan metode wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk melengkapi data.<sup>21</sup>

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data penduduk, surat dan bukti suatu peristiwa atau sejarah. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid.

### J. Analisa Data

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut Arikunto, bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan

---

<sup>21</sup>Cholid Naburko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 98.

memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti.<sup>22</sup>

Proses analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilih terlebih dahulu, selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan merangkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Analisis data disebut juga sebagai pengelolaan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>23</sup>

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun tahap-tahap dalam analisis data yaitu *pengumpulan data*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.<sup>24</sup>

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data menurut Yin, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang

<sup>22</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56.

<sup>23</sup> Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246



draf kasar dari laporan penelitian.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan dalam pemberdayaan narapidana dalam bidang keterampilan.

## 2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 3. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>26</sup>

## 4. Data *Conclusion Drawing/Verification*

Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid, h. 252

## **BAB II**

### **PELATIHAN RETORIKA DAKWAH DALAM KEMAMPUAN BERPIDATO**

#### **A. Pelatihan**

##### **1. Pengertian Pelatihan**

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Para ahli banyak berpendapat tentang arti dan definisi pelatihan, namun dari berbagai pendapat tersebut pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Goldstsein dan Gressner dalam Kamil mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja.<sup>27</sup> Selanjutnya menurut Dearden dalam Kamil yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu.<sup>28</sup>

Selanjutnya Fiedman dan Yarbrough dalam Sudjana menunjukan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Kamil Mustofa, *Model Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6

<sup>28</sup> Ibid, h. 7

<sup>29</sup> Sudjana. D, *Sistem dan Manajemen Pelatihan*, (Bandung: Falah.Sudjana, 2007), h. 4

Sastrodipoera dalam Kamil memberikan definisi pelatihan adalah “salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan taktik daripada teori”.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Sastraadipoera menyebutkan juga bahwa pelatihan bisa dianggap sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan , keterampilan, dan pembinaan sikap dan kepribadian. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.<sup>31</sup>

## **2. Tujuan dan Manfaat Pelatihan**

Sebuah pelatihan idealnya dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi yang menyelenggarakan pelatihan maupun tujuan para peserta yang mengikuti pelatihan secara perorangan. Karena tujuan penelitian tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk mengembangkan bakat.

---

<sup>30</sup> Ibid, h. 152

<sup>31</sup> Silberman Mel, *Manajemen Sumber daya Manusia dan produktivitas Kerja*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 121

Moekijat menyebutkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk :

- a. Mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif;
- b. Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat dikerjakan secara rasional; dan
- c. Mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemampuan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan pimpinan.<sup>32</sup>

Mills dalam Artasasmita menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah Untuk menolong peserta pelatihan agar memperoleh keterampilan, sikap, dan kebiasaan berfikir dengan efisien dan efektif.<sup>33</sup>

Pengertian tujuan pelatihan tersebut jelas mengungkapkan bahwa pelatihan haruslah menjadi sarana pemenuh kebutuhan peserta pelatihan untuk dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap yang dapat dimanfaatkan oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan tersebut sesuai dengan kompetensinya sebagai upaya pengembangan usaha. Secara khusus dalam kaitan dengan pekerjaan.

Simamora dalam Kamil mengelompokan tujuan pelatihan ke dalam lima bidang, yaitu:

- a. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru.

---

<sup>32</sup>Moekijat, *Manajemen Kepegawaian dan Hubungannya dengan perusahaan*, (Bandung; Penerbit Alumni, 1992), h.2

<sup>33</sup> Ibid, h.10

- b. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan.
- c. Membantu memecahkan permasalahan operasional.
- d. Mempersiapkan karyawan untuk promosi,
- e. Mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Marzuki dalam Kamil ada tiga tujuan pokok yang harus dicapai dengan pelatihan, yaitu:

- a. Memenuhi kebutuhan organisasi.
  - b. Memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang normal serta aman.
  - c. Membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya.
- Selain tujuan, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat pelatihan.<sup>35</sup>

M. Saleh Marzuki menjelaskan manfaat pelatihan sebagai berikut:

- a. pelatihan sebagai alat untuk memperbaiki penampilan/kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performance organisasi
- b. keterampilan tertentu diajarkan agar karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan

---

<sup>34</sup> Ibid, h. 11

<sup>35</sup> Ibid, h. 11



- c. pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan
- d. manfaat lain daripada pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan.<sup>36</sup>

Dengan adanya uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa mendapatkan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah didapat dari proses pelaksanaan pelatihan. Serta bermanfaat bagi peserta pelatihan dalam meningkatkan kinerja pada tugas atau pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

### **3. Komponen-Komponen Pelatihan**

Dalam suatu penyelenggaraan pelatihan terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen pelatihan adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dan mutu suatu pelatihan serta merupakan kunci utama dalam sebuah menyusun sebuah program pelatihan.

Dilihat sebagai suatu sistem, Sudjana dalam Kamil mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut :

#### **a. Masukan sarana (*instrument input*)**

Yaitu meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan dan pengelola pelatihan.

---

<sup>36</sup> M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

b. Masukan mentah (*raw input*)

Yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya, seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang sosial budaya, latar belakang ekonomi dan kebiasaan belajarnya.

c. Masukan lingkungan (*environment input*)

Yaitu meliputi faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti lokasi pelatihan.

d. Proses (*process*)

Yaitu kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.

e. Keluaran (*output*)

Yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan.

f. Masukan lain (*other input*)

Yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi dan situasi sosial-budaya yang berkembang.

g. Pengaruh (*impact*)

Yaitu yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan

membelajarkan orang lain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.<sup>37</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan merupakan kegiatan meningkatkan keterampilan seseorang didalam mengerjakan sesuatu. Sebuah pelatihan dapat berjalan secara efektif dan optimal bila prinsip-prinsip pelatihan dikembangkan sesuai dengan pelatihan yang berkaitan sesuai dengan tujuan pelatihan yang diharapkan.

William B. Werther menyatakan bahwa prinsip-prinsip pelatihan adalah sebagai berikut :

##### a. Prinsip Partisipasi

Pembelajaran biasanya akan lebih cepat dan bertahan lama apabila peserta belajar terlibat secara aktif. Partisipasi akan meningkatkan motivasi dan empati terhadap proses belajar. Dengan keterlibatan secara langsung, peserta dapat belajar lebih cepat dan memahaminya lebih lama.

##### b. Prinsip Repetisi

Repetisi akan memperkuat suatu pola ke dalam memori seseorang. Belajar dengan pengulangan kunci-kunci pokok dari ide-ide akan dengan mudah dapat diingat kembali bila diperlukan.

##### c. Prinsip Relevansi

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 21

Belajar akan lebih efektif apabila materi yang dipelajari bermakna atau mempunyai relevansi dengan kebutuhan seseorang.

d. Prinsip Pengalihan Pengetahuan dan Keterampilan

Semakin dekat kebutuhan program pelatihan bersentuhan dengan kebutuhan/ pelaksanaan pekerjaan, maka akan semakin cepat seseorang untuk belajar menguasai pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, pengalihan pengetahuan dan keterampilan bisa terjadi karena penerapan teori dalam situasi yang nyata atau karena praktek yang bersifat simulasi. Artinya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam simulasi dapat dengan mudah dialihkan dalam situasi sebenarnya.

e. Prinsip Umpan Balik

Melalui sistem umpan balik, peserta pelatihan dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pelatihan. Artinya, dengan umpan balik peserta termotivasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi di dalam dirinya, baik kemampuan, keterampilan, maupun kepribadian dan termotivasi untuk menyesuaikan tingkah laku mereka untuk secepat mungkin meningkatkan kemajuan belajarnya.

Sejalan dengan prinsip-prinsip pelatihan yang dikemukakan William B. Werther diatas, prinsip-prinsip pembelajaran akan memberikan arah bagi cara-cara seseorang (peserta pelatihan) belajar efektif dalam kegiatan pelatihan. Prinsip-prinsip pelatihan akan berjalan

baik manakala asas-asas maupun prinsip-prinsip penyelenggaraan pelatihan hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Dale Yoder dalam Skripsi R.Ratih Nurlaila Ada sembilan prinsip yang berlaku dalam kegiatan pelatihan yaitu sebagai berikut :

a. Perbedaan Individu (*Individual Differences*)

Dalam merencanakan suatu pendidikan dan latihan harus disadari adanya perbedaan potensi dari setiap peserta, karena perbedaan dalam pendidikan, pengalaman, bakat-bakat dan minat-minat merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk merencanakan program pelatihan.

b. Hubungan dengan Analisis Jabatan (*Relation to Job Analysis*)

Setiap jawaban atau pekerjaan perlu dijelaskan pengetahuan dan kecakapan apa saja yang diperlukan oleh seorang pekerja agar dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, materi yang akan diberikan dalam pendidikan dan pelatihan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

c. Motivasi (*Motivation*)

Suatu rencana pendidikan dan pelatihan harus didasari oleh semangat dari para pesertanya. Untuk itu perlu adanya pemberian motivasi terhadap para peserta pelatihan agar mereka giat dalam belajar.

d. Partisipasi yang Aktif (*Active Participation*)

Dalam pelatihan, para peserta harus diberikan dorongan agar aktif dalam pembicaraan-pembicaraan seperti mengemukakan pendapatnya,



saran-saran atau pertanyaan-pertanyaan agar terjadi komunikasi dua arah.

e. Seleksi Pengikut Latihan (*Selection of Trainees*)

Agar tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara para peserta yang satu dengan yang lainnya, baik dalam latar belakang maupun pengalaman, maka sebaiknya peserta diseleksi lebih dahulu. Latihan akan lebih baik bila diberikan kepada para peserta yang mempunyai persamaan-persamaan dasar pendidikan, bakat, minat dan pengalaman.

Seleksi para Pelatih (*Selection of Trainers*) Tenaga pengajar dalam pendidikan dan pelatihan juga harus diseleksi terlebih dahulu. Hal ini akan menyebabkan efektif tidaknya dari suatu pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.

f. Latihan bagi para Pelatih (*Trainer of Training*)

Seringkali terjadi anggapan yang salah, bahwa setiap orang yang pandai secara teoritis dan praktis, dapat pula menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya kepada orang lain. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, oleh karena itu para pelatih masih perlu mendapatkan pelatihan khusus.

g. Metode Pelatihan (*Training Methods*)

Keberhasilan suatu program pelatihan tidak hanya tergantung pada kemampuan pelatih, kemampuan pesertanya dan fasilitas pelatihan, tetapi juga oleh metode yang dipakai. Oleh karena itu,

metode pelatihan yang ditetapkan harus sesuai dengan pelatihan yang diberikan.

#### h. Prinsip Belajar (*Principle of Learning*)

Azas belajar yang perlu ditetapkan dal pelatihan, yakni dalam pembahasan masalahnya dimulai dari hal yang sederhana ke hal yang sulit. Apabila pembahasan dimulai dari hal yang sulit maka peserta sulit untuk memahami masalah yang diberikan.

## B. Retorika

### 1. Pengertian Retorika

Jangan pernah menganggap mudah retorika. Boleh dikatakan hamper seluruh perubahan yang terjadi dmuka bumi ini berpangkal dari retorika. Dengan kekuatan retorika, bangsa yang lemah menjadi kuat, dengan kekuatan retorika, Negara yang ambruk bisa bangkit, dengan kekuatan retorika, dunia yang hening bisa terjungkir balik menjadi prahara besar, itulah retorika.

Dengan sederhana retorika dapat diartikan seni berbicara, artinya, dengan retorika orang tidak sekedar hanya bicara, *waton ngomong*, memiliki ilmu retorika berarti dia akan menyajikan materi pembicaraannya dengan kemasan seni yang sangat indah.<sup>38</sup>

Retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara didepan umum, dengan demikian peran retorika sangat besar dalam menyampaikan informasi dan komunikasi.

---

<sup>38</sup> Dwi Candor Trio, *Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*, ( Yogyakarta: Irtikaz, 2010 ), h.15.

Demikian pula dalam menyampaikan pesan-pesan nilai keagamaan (Dakwah) diperlukan kepandaian retorika yang handal.

Istilah Retorika, dalam Bahasa Indonesia disebut propaganda, Kampanye, Cerama, Khutbah, Tabligh, dan lain lain, namun, pada dasarnya masing masing arti tersebut mempunyai pengertian yang berbeda. Retorika sebagai ilmu dalam hal ini untuk merancang, menata dan menampilkan tutur kata yang persuasive relevansi yang tinggi, dan memainkan peranan yang besar sekali dalam masalah kepemimpinan.<sup>39</sup>

Adapun arti retorika secara lebih luas retorika dianggab sebagai pertunjukan teater yang sangat menarik, meriah, memukau penontonnya namun hanya diperankan oleh satu pemain aja.<sup>40</sup>

Adapun retorika menurut penulis adalah suatu seni seseorang dalam bertutur kata atau mengajak kepada orang lain, dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga yang mendengarkan terkesan atas apa yang diucapkannya.

## **2. Manfaat Retorika**

Terkadang kita sering tidak sadar seberapa pentingkah berbicara dalam kehidupan kita. Banyak orang berbicara semaunya, seenaknya tanpa memikirkan apa isi dari pembicaraan mereka tersebut. Sebenarnya berbicara mempunyai artian mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang, Tapi sering kali kita mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud dan isi pikiran kita kepada orang lain. Manusia adalah makhluk yang sanggup berkomunikasi lewat bahasa

---

<sup>39</sup> Samsul Sunir Amin, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: Amza,2013 ),. h. 171.

<sup>40</sup> *ibid*

dan berbicara. Tetapi yang lebih mencirikan hakikat manusia sebagai manusia, penuh kepandaian dan keterampilan dalam berbicara. Kebesaran dan kehebatan seseorang sebagai manusia juga ditentukan oleh kepandaianya dalam berbahasa secara tepat, Seni keterampilan berbicara yang disebut dengan Retorika.<sup>41</sup>

Lebih dari pada itu, retorika sangat penting bagi kehidupan keseharian tiap individu dan masyarakat hingga saat ini, apapun latar belakangnya. Mayoritas orang tiap hari berintraksi dengan orang lain. Ia tidak seharusnya berperilaku buruk dalam intraksi supaya kehidupannya tidak sulit.<sup>42</sup>

Menurut penulis kehidupan harus berintraksi dengan cara baik, karena akan melahirkan kehidupan aman dan sejahtera dari intraksi yang baik, sedangkan berinteraksi dengan lingkungan dengan cara tidak baik, maka keadaanpun akan sulit dan tidak akan membaik.

### 3. Prinsip Prinsip Retorika

Istilah “Kosakata” memiliki makna khusus serta umum, memang semua kosakata berasal dari kata-kata yang digunakan sehari-hari dalam sebuah bahasa, lalu dari kata umum itu berkembanglah kosakata khusus, tetapi setiap kelompok khusus memiliki sejumlah kata bernilai aneh untuk objeknya sendiri. Kata-kata ini pun dapat digunakan dalam kosakata lain, tetap kenyataannya bahwa kata-kata itu cocok tataan ekspresi yang unik menandainya sebagai nilai khusus untuk aktivitas atau panggilan tertentu.<sup>43</sup>

Penguasaan secara aktif sejumlah besar kosakata bahasa yang dikuasai.

<sup>41</sup> Pratama, Pentingnya Retorika Dalam Berbicara, [http // www.academia.edu/](http://www.academia.edu/) 06/8/2010

<sup>42</sup> Zainul Maarif, Retorika Metode Komunikasi Public, ( Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2015) ,h. 5.

<sup>43</sup> J.Berg Esenwein, *Public Speaking*, ( Jakarta Selatan : Springfiled, 2013 ), h. 379.

Semakin besar jumlah kosakata yang dikuasai secara aktif, semakin mampu memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran.

- a. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan yang memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda. Kaidah-kaidah ini meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- b. Mengenal dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya hidup yang baru untuk lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis.
- c. Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.
- d. Mengenal ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami, disamping bentuknya dapat menarik pembaca. Ketentuan teknis disini dimaksudkan dengan: masalah pengetikan, pencetakan, cara penyusunan bibliografi, cara mengutip, dan sebagainya.
- e. Dengan demikian pencorakan komposisi dalam retorika modern akan meliputi bentuk karangan yang disebut: eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan narasi.
- f. Eksposisi adalah suatu bentuk retorika yang tujuannya adalah memperluas pengetahuan pembaca, agar pembaca tahu mengenai apa yang diuraikan.
- g. Argumentasi merupakan teknik untuk berusaha mengubah dan mempengaruhi sikap pembaca.
- h. Deskripsi menggambarkan obyek uraian sedemikian rupa sehingga barang atau hal tersebut seolah-olah berada di depan mata pembaca.
- i. Narasi merupakan teknik retorika untuk mengisahkan kejadian – kejadian yang ingin disampaikan penulis sedemikian rupa, sehingga pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri yang mengalami peristiwa tersebut.<sup>44</sup>

#### **4. Retorika Dakwah**

##### **a. Pengertian Retorika Dakwah**

Retorika dakwah adalah kepandayan menyampikan ajaran islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang islami.

Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain

---

<sup>44</sup> Zairulan, Prinsip Prinsip Retorika, [https // www.google.search](https://www.google.search)

melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima.<sup>45</sup>

Al-Qur'an telah menjelaskan dengan penuh makna. Seperti landasan umum mengenai metode dakwah adalah al-qur'an surah an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya ; serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Ayat di atas memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah. Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode dakwah yaitu: *hikmah*, *mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran -ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

---

<sup>45</sup> Asep Yulias, Rangkuman Materi Retorika Dakwah, [http// blogspot](http://blogspot)



- 2) *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah.<sup>46</sup>

Dari ketiga hal tersebut, lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah atau sifat dari metode dakwah. Sedangkan mengenai metode dakwah secara spesifik disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya "*Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.*"

Dari hadis di atas, ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para pelaku dakwah yang secara harfiah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 tersebut di atas. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam

---

<sup>46</sup> Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), h. 4-5.

pelaksanaannya. Metode dakwah dengan menggunakan lisan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-lisan*. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-hal*.<sup>47</sup>

Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir, masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, seorang da'i harus pandai-pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaiannya dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu:

- 1) Lisan, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjungsana, dan obrolan.
- 2) Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, koran, buletin, risalah, kuliah kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk spanduk.

---

<sup>47</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: LogosWacana Ilmu, 1997), h. 34.

<sup>48</sup> M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Cet. IX; Semarang: Ramadhani, 1991), h. 112 -113

- 3) Lukisan, yakni gambar-gambar, hasil seni lukis, foto , komik-komik bergambar.
- 4) Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pandangan, seperti sandiwara, ketoprak wayang.
- 5) Akhlak, yaitu suatu cara / penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata , umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan mesjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.<sup>49</sup>

## 5. Tujuan Retorika Dakwah

Adapun tujuan Retorika Dakwah dibagi menjadi dua :

- a. Suasio atau disebut anjuran al amru bi al ma'ruf
- b. Dissuasion atau disebut penolakan al hahyu al munkar

Adapun dasar retorika dakwah dalam Al-Qur'an surat Al-Imron, ayat 110 adalah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya ; kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang

<sup>49</sup>Hamzah Yakub. *Publisistik Islam; Tekni k Dakwah dan Leadershi p* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981) h. 47-48

beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

## 6. Aspek Pendukung Retorika Dakwah

- a. Aspek Bicara Untuk kepentingan terhadap aspek bicara agar benar benar handal, maka paling tidak tujuh perangkat pendukung bicara yang harus dikuasai. Ketujuh perangkat pendukung bicara tersebut adalah

- 1) Vocal

Vocal Penceramah yang baik harus memiliki vocal yang mantab, hal itu harus dibedakan vocal untuk qiro'ah ,malah harus bening dan melengking. Untuk peneceramah malah dibutuhkan justru vocal yang agak berat, agak ngebas, begitulah kira-kira, vocal yang mantap akan memiliki pengaruh yang besar terhadap audiens. Ciri-ciri penceramah yang vokalnya sudah mantap dia bisa berceramah berjam-jam dengan suara yang lantang tetapi tidak kehilangan suaranya dan juga tidak kehabisan tenaganya.<sup>50</sup> .

- 2) Sorot mata

Seorang penceramah harus bisa mengendalikan sorot matanya, sorot mata akan menentukan reaksi para audiens, sorot mata yang tajam akan memberi kesan, bahwa penceramahnya sanagt berbobot, berpengalaman dan tidak gerogi. Walaupun dalam dada justru yang sebaliknya. Ketika pembicara sedang berceramah usahakan bola mata tidak terlalu banyak

---

<sup>50</sup> Dwi Condro Triono, Ilmu Retorika Untuk Mnegguncangkan Dunia,( Yogyakarta: Irtikaz,2010.), h.78

bergerak, tidak liar, fokuskan pada pandangan tertentu saja, pergerakan hanya sekali saja, mengikuti arah materi yang dibicarakan dan juga arah badan kita. Dan sorot mata jangan terlalu redup, tetapi juga jangan melotot, redup atau melotot mengikuti intonasi materi yang sedang disampaikan.<sup>51</sup>

### 3) Gerakan mulut

Gerakan mulut harus dianggap sebagai bagian dari dukungan terhadap intonasi-intonasi suara yang kita ucapkan, sehingga dapat mendukung kemantaban dalam berceramah penceramah tidak perlu khawatir dengan air ludah yang terlalu sering muncrat-muncrat.

### 4) Ekspresi Wajah

Sesungguhnya ekspresi wajah merupakan bagian yang paling penting dari aspek pendukung bicara ini. kemampuan ekspresi wajah dapat menjadi ukuran kematangan retorika seseorang. Ekspresi wajah juga menjadi daya tarik tersendiri ketika seseorang memberikan ceramahnya. Kunci memainkan ekspresi wajah adalah tinggal mengikuti irama dari sisi ceramah itu sendiri, jika yang disampaikan menyenangkan maka wajah ikut gembira, jika sedih maka wajah ikut sedih. karena jika seorang da'i menyampaikan pesan dakwah dengan semua mengikuti irama isi ceramah, maka seorang pendakwah dengan mudah akan cepat menguasai para audiens.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> ibid

<sup>52</sup> Ibid

#### 5) Gerakan tangan

Gerakan tangan jangan dipandang remeh, gerakan tangan yang tepat akan member daya tarik tersendiri dalam berceramah, akan tetapi bukan tangan yang terlalu banyak bergerak. Pergerakan tangan diperlukan pada saat tertentu saja, terkhusus nada pembicaraan sudah mulai serius, butuh tekanan, butuh perhatian, maka keluarkanlah tangan anda. jika perlu acungkanlah tangan tinggi-tinggi tangan anda. Pergerakan tangan yang baik harus mengikuti tempo pembicaraan. Ketika pembicaraan mulai menarik, segera acungkan tangan ketas, ketika sudah masuk bagian yang dituju, ayunkan ke bawa dengan tekanan yang mantap namun harmonis.

#### 6) Gerakan kaki

Untuk gerakan kaki memang tidak terlalu penting dan biasanya kaki tidak terlibat oleh audiens. Namun demikian , jika anda tidak mengendalikan kaki anda, hal itu bisa berakibat fatal juga. Kaki tidak terlalu banyak bergerak karena itu akan member kesan grogi kepada dan dapat mengganggu pemandangan dihadapan audiens.<sup>53</sup>

#### 7) Aksesoris Penampilan

Penceramah biasanya menyepelkan aspek aksesoris penampilan. Khususnya mereka yang masih mudah. Penceramah boleh saja masih mudah, tetapi penampilan bisa diatur agar kelihatan lebih tua, kelihatan lebih dewasa. Oleh karena, perhatikan betul apa saja yang akan kita pakai

---

<sup>53</sup> Ibid



khususnya baju dan kopiah. Agar penampilan bisa kelihatan lebih dewasa, pakailah baju yang dikuasai orang tua.<sup>54</sup>

b. Aspek Lisan

Lisan ini merupakan inti dari retorika itu sendiri. Sebab hal ini berkaitan langsung dengan gaya dan penampilan diatas mimbar. Materi yang akan disampaikan akan menjadi menarik atau akan membosankan , sangat tergantung pada aspek ini. Oleh karena itu khus untuk aspek ini pencerama harus memiliki perhatian yang khusus, harus banyak berlatih dan harus memiliki jam terbang yang tinggi, adapun aspek pendukung lisan ini adalah.

- 1) Pengaturan tempo pembicaraan
- 2) Pengaturan intonasi pembicaraan
- 3) Pemilihan variasi kata
- 4) Kemampuan mendramatisir
- 5) Penggunaan pertanyaan retorik
- 6) Pengulangan kata atau kalimat
- 7) Penyeragaman akhiran kata
- 8) Penyisipan joke ( lelucon ) yang segar saat serius
- 9) Penekanan kata-kata kunci
- 10) Penyisipan istilah asing
- 11) Penyisipan lagu atau sholawat .

---

<sup>54</sup> ibid

### c. Aspek Forum

Pendukung seperti forum ini banyak disepelekan, padahal sangat menentukan kesuksesan retorika itu sendiri. Walaupun nampaknya hanya sebagai perangkat pendukung, jika bermasalah, benar benar bias berakibat fatal bagi keberlangsungan ceramah itu sendiri.

Ada 6 hal yang harus diperhatikan dalam aspek forum.

- 1) Sound system
- 2) Posisi mimbar terhadap audiens
- 3) Posisi sebaran duduk audiens
- 4) Posisi audiens anak-anak dan dewasa
- 5) Lampu penerangan
- 6) Suhu, udara dan forum.

### d. Aspek Gagasan

Jika forum lebih banyak terkait dengan hal hal yang berkaitan yang bersifat teknis, maka pendukung gagasan akan banyak berhubungan dengan hal yang bersifat ide. Posisinya tetap sama, yaitu hanya sebagai perangkat pendukung saja namun menentukan kesuksesan retorika itu sendiri. 26 Ada 6 pendukung gagasan yang harus dibahas.

- 1) Variasi usia audiens
- 2) Variasi pendidikan audiens
- 3) Tingkat pemahaman keagamaan
- 4) Aliran pemahaman keagamaan
- 5) Kebiasaan atau adat audiens

6) Kelebihan atau kekurangan audiens

e. Aspek Bahasa Bahasa dakwah

Aspek Bahasa Bahasa dakwah adalah bahasa tutur atau bahasa lisan. Bahasa lisan bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh manusia dan diterima oleh telinga khalayak lalu ditafsirkan oleh otak khalayak.<sup>27</sup> Yaitu bahasa yang dikuasai oleh audiens. Tentang pemilihan jenis bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional atau bahasa campuran) tergantung pada kondisi dan tingkat formalitas acaranya. Penggunaan bahasa yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik artinya

jelas mudah dipahami dan komunikatif. Penggunaan bahasa merupakan bagian penting yang akan langsung diserap dan langsung dirasakan oleh audiens. Penggunaan bahasa yang tidak tepat akan langsung berdampak pada “selera” audiens, apakah akan berminat mendengarkan pembicaraan seterusnya atau tidak.<sup>28</sup> Ada beberapa tips untuk penghalusan bahasa.

- 1) Janganlah menyerang atau menghakimi secara langsung terhadap audiens
- 2) Jadikan problem yang kita sampaikan sebagai problem bersama.
- 3) Pilih kata ganti kita, jangan dengan kata kamu dalam mengungkapkan problem
- 4) carilah kata-kata yang dapat menyentuh perasaan audiens sehingga dapat mengugah pemikirannya.

## C. Pidato

### 1. Pengertian Pidato

Pidato adalah salah satu bentuk penyampaian yang menggunakan media lisan, bentuk media lisan itu sendiri antara lain: khutbah, pidato, ceramah, diskusi dan lain-lain, yang kesemuanya itu dilakukan dengan lidah atau bersuara<sup>55</sup>

Pidato atau istilah bahasa Inggris disebut *publik speaking*, pada hakikatnya adalah berbicara dimuka umum, baik langsung maupun tidak langsung. Langsung dalam arti si pembicara langsung berkomunikasi secara berhadapan muka (*face to face*) dengan hadirinya. Namun pidato juga bisa dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui media massa atau konsumsi umum. Pidato, baik langsung ataupun tidak langsung pada dasarnya merupakan suatu komunikasi lisan (*oral communication*) di mana seorang komunikator menyampaikan buah pikiran dan atau perasaannya kepada sejumlah pendengar untuk tujuan tertentu sesuai dengan kehendaknya.<sup>56</sup>

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan.<sup>57</sup>

Menurut kamus umum bahasa indonesia, W.J.S. Poerwadarmita, pidato adalah : “Ucapan yang tersusun baik-baik, yang ditujukan kepada orang atau orang banyak. Jika definisi ini sedikit diperluas, maka akan berbunyi : bentuk

---

<sup>55</sup> A.Hasyim, 1984 :316).

<sup>56</sup> Ibid

<sup>57</sup><http://organisasi.org/pengertian-pidato-tujuan-sifat-metode-susunan-dan-persiapan-pidato-sambutan>

penyampaian secara efektif dengan menggunakan bahasa yang tersusun dengan baik dalam pengucapannya disampaikan kepada sekelompok orang atau orang banyak.

Dalam pidato para siswa dituntut untuk berpidato dengan penguasaan, Teknik, materi, dan gaya bahasa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu salah satu ilmu yang harus diketahui para siswa adalah ilmu tentang cara-cara menyajikan dan menyampaikan materi pidato dihadapan pendengar yang disebut rethorika. Pengertian rethorika menurut Onong Uchyana Effendi adalah ilmu yang membicarakan masalah bicara dan pengertian secara luas dalam penggunaan bahasa bisa lisan maupun tulisan.

Rethorika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bicara, sehingga tentang rethorika akan terlahir pembicaraan yang baik, menarik dan pada akhirnya mampu menarik perhatian jamaah untuk menyimak dan memperhatikan pesan (materi) pidato itu sendiri.

Menurut Wojowasito dikutip Dalam *Webster's Tower Dictinary* menyatakan *rhetoric* sebagai seni menggunakan bahasa secara efektif. Dalam bahasa belanda dikenal dengan istilah *retorica* sebagai ilmu pidato dalam arti pemakaian kata-kata dengan gaya yang indah.<sup>58</sup>

Aristoteles mengungkapkan beberapa fungsi rethorika, yang salah satunya adalah rethorika merupakan langkah atau upaya untuk mempengaruhi khalayak (jamaah) dan selanjutnya Aristoteles mengungkapkan tiga cara untuk mempengaruhi khalayak, yaitu:

---

<sup>58</sup> Ibid, h. 207

- a. *Ethos*: yaitu kita harus sanggup menunjukkan pada khalayak bahwa kita memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan status yang terhormat.
- b. *Patos*: yaitu kita harus dapat menyentuh hal khalayak: perasaan, emosi, kasih sayang dan kebenciannya.
- c. *Logos*. yaitu kita harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti, sehingga dalam hal ini kita mendekati khalayak lewat otaknya.<sup>59</sup>

Jika kita perhatikan dengan cermat maka yang menentukan seseorang itu akan mampu dan sukses dalam melakukan pidato itu tergantung pada retorika yang dia miliki. Jika ia memiliki retorika yang baik maka ia akan mampu dan sukses dalam berpidato.<sup>60</sup>

Dikarenakan pidato berhadapan dengan orang banyak, tentu seseorang yang akan berpidato idealnya mempersiapkan diri secara baik. T.A. Latief Rusydi dalam bukunya mengutip pendapat Dale Carnegie, menyebutkan ; “ Pidato yang dipersiapkan dengan baik menempati 90 % perhidangan.

## **2. Persiapan Pidato**

Setiap orang yang akan berbicara di hadapan umum perlu menyadari suatu pribahasa yang menyatakan “*Siapa yang naik mimbar tanpa persiapan, akan turun tanpa kehormatan*”. Makna yang terkandung dalam pribahasa ini adalah

---

<sup>59</sup> Ibid, h. 234

<sup>60</sup> Gentasri anwar, *Latihan Pidato*, (Jakarta; Wacana Medika, 2003), h.2



jika ingin sukses dan mampu berbicara didepan umum maka terlebih dahulu ia diwajibkan untuk melakukan persiapan.

Menurut pendapat para ahli komunikasi (*retorika*) langkah-langkah persiapan itu meliputi tiga hal yaitu :

a. Persiapan Fisik

Persiapan fisik adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu dalam kondisi prima (sehat), langkah-langkah persiapan fisik ini adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan olah raga secara teratur dan kontinu.
- 2) Menghindari makanan dan minuman yang merusak tenggorokan.
- 3) Istirahatlah pada waktu yang ditentukan.
- 4) Hindari masalah yang berkaitan dengan topik pembicaraan
- 5) Jangan terlalu tegang (serius) saat melakukan persiapan

b. Persiapan Mental

Persiapan mental (kejiwaan) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan kepada diri sendiri, sebab seseorang yang tidak melaksanakan persiapan mental akan mengalami, seperti: demam panggung, cemas, ragu-ragu, kehilangan materi bahkan bisa kehilangan suara dan semangat. Adapun usaha-usaha tersebut adalah :

- 1) Meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan akhlak/moral
- 3) Melakukan dialog dengan diri sendiri

c. Persiapan Materi

Persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan dihadapan forum dengan sistematis, teratur, luas dan mendalam, langkah –langkah yang persiapan materi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) tentukan dan rumuskan topik yang akan dibicarakan.
- 2) Tetapkan judul pembicaraan.
- 3) Tambah pengetahuan tentang topik tersebut.
- 4) Kumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan topik tersebut.
- 5) Konsep dalam sebuah tulisan topik tersebut.
- 6) Bacalah secara berulang-ulang tulisan yang telah dibuat.
- 7) Buat ringkasan tentang tulisan itu.
- 8) Cari alat bantu tentang topik yang akan kita
- 9) sampaikan.
- 10) Cari waktu dan tempat untuk berlatih.<sup>61</sup>

### **3. Kerangka Susunan Pidato**

Skema susunan suatu pidato yang baik :

- a. Pembukaan dengan salam pembuka.
- b. Pendahuluan yang sedikit menggambarkan isi.
- c. Isi atau materi pidato secara sistematis : maksud, tujuan, sasaran, dll.
- d. Penutup (kesimpulan, harapan, pesan, salam penutup, dll).<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid, h. 36

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana*, PTA/IAIN, Jakarta: 1978
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia Al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997
- Amirullah, *Manajemen Strategi: Teori Konsep Kinerja*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1989
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, Surabaya, 1983
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Cet V, 2010
- Cholid Naburko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, Semarang; Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1992
- Evendhy Siregar, *Pelatihan Pidato*, Jakarta: Wacana, 1998
- Gentasri anwar, *Latihan Pidato*, Jakarta; Wacana Medika, 2003
- Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1966
- Kamil Mustofa, *Model Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Kontur Ronny, *metode penelitian*, Jakarta: Buana Printing, Cet II 2009
- M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional Pelatihan dan Andragogi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Maftuh Ahnan, Balkia, *Kamus al-Munir*, Surabaya; Anugerah, 1991

- Moekijat, *Manajemen Kepegawaian dan Hubungannya dengan perusahaan*, Bandung; Penerbit Alumni, 1992
- Notoatmodjo. S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008
- Silberman Mel, *Manajemen Sumber daya Manusia dan produktivitas Kerja*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Sudjana. D, *Sistem dan Manajemen Pelatihan*, Bandung: Falah.Sudjana, 2007
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Jakarta: CAPS , 2014
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973
- Tobari, *Membangun Budaya Organisasi Pada Instansi Pemerintahan*; Edisi 1, Cetakan 2, Yogyakarta: Deepublish, 2015
- <http://organisasi.org/pengertian-pidato-tujuan-sifat-metode-susunan-dan-persiapan-pidato-sambutan>
- <http://organisasi.org/pengertian-pidato-tujuan-sifat-metode-susunan-dan-persiapan-pidato-sambutan>).